

Pasar Kembang dan Sajen Kembang di Jawa

Oleh Heri Priyatmoko

Pasar tradisional di Jawa tak boleh *kukut!* Resep ampuh untuk menjaga jantung pasar terus berdetak, yakni rajin menyambangi serta jajan di pasar warisan leluhur itu. Pada 8-10 Juli 2016 di Solo digelar Festival Pesona Pasar Tradisi. Penghuni kota dan pemudik disuguhi acara silaturahmi warga, tumpengan, pameran seni rupa, pertunjukan seni, fesyen, dan sarasehan.

Tak usah mengelak, selama ini banyak orang terbius kemewahan pasar modern yang semu. Lebih doyan nongkrong dan menjajakan uang ke pasar modern ketimbang *blusukan* dan menyapa simbok bakul di pasar yang kental keramahan dan kultur dagang lokal. Lewat perhelatan gayeng itu, kita diajak mengakrabi kembali ekosistem pasar tradisional. Ruang transaksi ekonomi dan medan interaksi sosial bakul-distributor-pembeli disulap jadi panggung hiburan.

Kendati bercokol di satu wilayah administrasi, saban pasar punya karakteristik masing-masing. Sejauh ini yang luput diri amatan cerdik pandai tatkala meneropong

pasar di Jawa adalah keberadaan Pasar Kembang. Di pasar itu dijajakan bunga sesaji, sadranan, jenazah, atau aksesoris. Pasar khas itu tak gampang dijumpai di setiap perkotaan besar. Keberadaannya boleh dibbilang langka.

Secara teoretis, pasar tradisional lahir serta berkembang mengikuti hari pasaran (Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing). Pasar secara harfiah berarti berkumpul untuk jual-beli barang sekali dalam lima hari Jawa. Nah, *gumbreggeng* atau keriuhan suasana Pasar Kembang tak tergantung pada hari pasaran. Komoditas yang ditawarkan memang tak banyak terpengaruh oleh pasaran, melainkan intensitas upacara ritual masyarakat.

Di panggung seminar sejarah budaya, masyarakat Jawa tak jarang ditemplei julukan "manusia seribu upacara". Alasan logisnya, sejak dalam kandungan sampai kematian (seribu hari), orang Jawa disibukkan dengan *slametan*. Fase *metu* (lahir), *manten* (nikah), dan mati (meninggal) diperingati lewat ritual yang menyertakan kembang sebagai pelengkap sesaji.

Sayang, muncul persoalan aktual, yaitu

manusia Jawa mengalami keterputusan akar kultural mudah membubuhkan cap sadis: sesaji bagian dari klenik, mistik, dan irasional. Tetek-bengek yang hidup sejak periode Hindu-Buddha itu diminta dimasukkan ke keranjang sampah peradaban, tanpa kecuali aneka kembang yang harum itu. Segelintir saja yang "membaca" sesajen secara arif sebagai bentuk lain dari doa dan bermuatan asa yang baik.

Sesaji

Dalam upacara perkawinan, misalnya, ada *sajen aran kembang* (remukan kerak nasi goreng), *kembang pari* (kerak nasi yang masih mentah), serta *kembang telon*, dan cerutu. *Kembang telon* dan cerutu ditaruh di wadah dari daun pisang dengan kedua sisi disemati potongan lidi.

Orang Jawa memberi makna *sajen* itu: rintangan dapat hadir lewat kegembiraan buruk *ma-lima* (*maling*, *madat*, *medok*, *minum*, dan *main*). *Aran kembang* dan *kembang pari* melukiskan cobaan keras hidup berumah tangga, seperti kerasnya dan tajamnya kedua makanan itu. *Kembang telon* (kenanga, melati, dan kantil) menurut tradisi Jawa kuno mendeskripsikan godaan dari tiga

dunia, baik dunia atas (dunia dewa), tengah (dunia manusia), maupun bawah (dunia binatang). Cerutu menyimbolkan sifat madat atau suka mengonsumsi barang haram.

Dalam sarasehan Festival Pesona Pasar Tradisi 2016, saya menjelaskan kembang menjadi bagian dari *sajen* upacara dan perlengkapan meditasi sebetulnya berfungsi sebagai "parfum" tradisional yang ditemukan nenek moyang berabad-abad silam. Berkat kembang itulah, aroma ruangan menjadi harum, tanpa menyempotkan wewangian dari Barat. Begitu pula tatkala *siraman* dalam upacara pernikahan khas Jawa. Calon pengantin tampil memesonakan dengan tubuh menguarkan aroma wangi, tanpa harus memakai sabun produk Barat.

Keakraban masyarakat Jawa dan kembang dalam kehidupan sehari-hari tergambar dari *parikan* atau pantun yang sangat merakyat. Ia mudah dibuat dan diucapkan siapa pun, termasuk bakul pasar dan pembeli. Contohnya: *Kembang mawar ganda arum ngambar-ambar, ati bingar aja mung yen nampa bayar. Kembang jagung kembang kenanga, yen wis kadhung aja tinggal lunga. Kembang jagung kembang melathi, yen wis*

kadhung aja digetuni. Kembang mlathi dironce-ronce, kene setengah mati kana ora nggape. Kembang mlati ganda arum warna peni, watak putih kudu gemi lan nastiti.

Koesalah Soebagyo Toer dalam buku *Parikan Pantun Jawa* (2011) mengemukakan, *parikan* adalah ekspresi budaya yang terekam dalam sejarah manusia. Sebagai rekaman sejarah ia memiliki dinamika hidup yang tak dapat diperdebatkan masa depannya. *Parikan* merupakan puisi yang mengandung bunyi merdu. Tak salah menamakannya pesta bunyi. Itu sejalan dengan kayanya orang Jawa akan budaya bunyi (merdu). Karena itu *parikan* biasa didengarkan, enak dinyanyikan, dan nikmat pula didengarkan. Kemerduan yang menjadi ciri bunyi musik Jawa juga menjadi ciri *parikan*.

Sekali lagi, eksistensi Pasar Kembang makin terancam bukan hanya oleh kebijakan penguasa yang brutal dan membiarkan kemenciamuran pasar modern. Namun juga pembiaran atas tudingan musyrik yang dialamatkan ke penjaga tradisi budaya leluhur. Ayo, bergegas belanja ke pasar tradisional dan *nguri-uri* tradisi! (51)

- Heri Priyatmoko, dosen sejarah Universitas Sanata Dharma, pembicara sarasehan Festival Pesona Pasar Tradisi 2016